

PENDAHULUAN

BAB I

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak munculnya pandemi *Coronavirus* (COVID-19), sektor pariwisata di seluruh dunia mengalami dampak yang signifikan. Pembatasan perjalanan, pembatasan sosial, dan kekhawatiran akan penularan virus telah mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan yang mengunjungi destinasi pariwisata konvensional seperti hotel. Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada bulan Januari dan Februari 2020, tingkat hunian hotel masih stabil, yaitu sekitar 49,71% dan 49,22%. Namun, seiring dengan munculnya pandemi, terjadi penurunan drastis dalam tingkat hunian kamar hotel pada bulan Maret, turun menjadi 32,24%, dan terus mengalami penurunan signifikan hingga mencapai 12,7% pada bulan April. Penurunan angka hunian hotel tetap berlangsung di bawah 20% hingga memasuki bulan Juni 2020 (Kemenparekraf, 2021). Namun, pasca pandemi COVID-19, industri pariwisata resort menjadi salah satu sektor yang paling diminati oleh masyarakat (Fivanda & Ismanto, 2023). Situasi ini juga mendorong munculnya tren baru dalam industri pariwisata, khususnya di Indonesia. Salah satu tren yang mulai berkembang adalah wisata alam, dengan fokus pada pengalaman unik dan berkesan. Di sinilah konsep *glamping* (*glamorous camping*) muncul sebagai alternatif menarik untuk liburan di alam terbuka.



Gambar 1. Penginapan Kabin, Dieng
Sumber: Dokumentasi Istimewa, 2023

Glamping merupakan salah satu inovasi baru dalam industri pariwisata, di mana penyedia layanan menawarkan pengalaman berkemah dengan kemewahan fasilitas yang dirancang untuk memanjakan wisatawan (Mustofa, 2022). Glamping harus berada di lingkungan alami yang menawarkan udara bersih, akses yang mudah, serta dilengkapi dengan fasilitas seperti internet untuk mendukung kegiatan daring. Lokasi yang memenuhi kriteria ini tidak hanya memberikan pengalaman berkemah yang nyaman dan menyatu dengan alam, tetapi juga menjadi solusi ideal untuk aktivitas luar ruangan selama pandemi. Fasilitas internet memungkinkan wisatawan untuk tetap terhubung dan menjalankan aktivitas daring mereka tanpa hambatan, menjadikan glamping pilihan yang aman dan menarik bagi mereka yang mencari keseimbangan antara bekerja atau belajar dari jarak jauh dan menikmati keindahan alam (Sinaga & Fitri, 2022).

Para pengelola tempat wisata di Indonesia mulai menyadari potensi besar dari glamping sebagai opsi akomodasi yang menarik bagi para wisatawan yang mencari pengalaman luar biasa di alam terbuka. Hal ini terbukti dengan peningkatan pesat dalam pembangunan lokasi glamping di berbagai daerah di Indonesia, konsep glamping yang ditawarkan pun beragam, mulai dari glamping di hutan, glamping di pegunungan, glamping di tepi danau, hingga glamping di Pantai. Namun pengembangan pariwisata yang sangat pesat dapat memberikan tekanan besar pada sumber daya alam, terutama ketika konsumsi meningkat di daerah-daerah dengan sumber daya terbatas. Sebagai contoh, peningkatan permintaan air untuk memenuhi kebutuhan hotel, kolam renang, dan lapangan golf dapat menyebabkan penipisan sumber daya air. Selain itu, pembangunan fasilitas pariwisata dan rekreasi juga meningkatkan tekanan pada sumber daya lahan dan lanskap yang indah. Dampak langsung terhadap sumber daya alam, baik yang dapat diperbarui maupun yang tidak dapat diperbarui, terjadi melalui penggunaan lahan untuk akomodasi dan infrastruktur lainnya (Sunlu, 2023). Krisis lingkungan yang dihadapi manusia modern adalah hasil dari pengelolaan lingkungan yang tidak tepat. Tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas manusia

menyebabkan kerusakan lingkungan, pemanasan global, dan perubahan iklim (Ratih dkk., 2013). Oleh karena itu, diperlukan evaluasi lingkungan sebagai langkah pencegahan dan antisipasi terhadap pemanasan global serta kerusakan lingkungan. Evaluasi ini juga bertujuan untuk memperbaiki pola pengembangan energi sehingga seluruh kondisi di bumi, termasuk bangunan, kawasan, atau wilayah, dapat menjadi lebih berkelanjutan. Pengaruh iklim tersebut tentunya berdampak pada kehidupan manusia, mempengaruhi kualitas hidup, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan melakukan evaluasi secara menyeluruh, kita dapat mengidentifikasi masalah lingkungan lebih awal dan mengambil tindakan yang tepat untuk mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim (Maulina & Syamsiyah, 2020a). Pariwisata berkelanjutan dan glamping dianggap metode efektif untuk mencapai pengembangan berkelanjutan di destinasi wisata. Pariwisata berkelanjutan mengembangkan aktivitas wisata tanpa merusak sumber daya alam, dengan model perancangan yang menggabungkan pembangunan berkelanjutan dan pariwisata ramah lingkungan. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal dan menjaga kelestarian lingkungan. Seiring evolusi pariwisata, pariwisata berkelanjutan muncul dalam kerangka tersebut (Fernandes dkk., 2021).

Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat pembangunan bangunan disebabkan oleh penebangan dan pembersihan lahan hijau, termasuk tumbuh-tumbuhan dan pepohonan, untuk keperluan pembangunan gedung bangunan yang dibutuhkan manusia (Sailendra & Lahji, 2021). Upaya untuk memperbaiki dan memulihkan lingkungan hidup berjalan lebih lambat dibandingkan dengan laju kerusakan dan pencemaran yang terus berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa isu lingkungan belum menjadi fokus utama dalam pembangunan Indonesia. Penyebab utama dari kondisi ini adalah keputusan di tingkat pusat dan daerah yang sering kali mengabaikan pentingnya pelestarian lingkungan. Banyak kebijakan yang lebih mementingkan pertumbuhan ekonomi jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem dan kesehatan lingkungan. Akibatnya, berbagai bencana alam terjadi di darat, laut, dan udara,

seperti banjir, tanah longsor, penurunan kualitas udara, serta degradasi habitat laut dan darat. Bencana-bencana ini tidak hanya merugikan lingkungan, tetapi juga berdampak langsung pada kehidupan dan kesejahteraan masyarakat (Yuliana, 2022).

Dari penjabaran masalah di atas dapat dilihat bahwa perkembangan pembangunan untuk kebutuhan manusia khususnya kebutuhan wisata glamping, menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan terhadap lingkungan, hal ini dikarenakan pembangunan glamping selalu berada di area alam yang masih asri dan terjaga, yang artinya terdapat pembukaan lahan baru untuk pembangunan sehingga pengolahan tapak sangatlah berpengaruh signifikan terhadap kerusakan yang ditimbulkan pada pembukaan lahan tersebut. Kerusakan yang signifikan tersebut juga dipengaruhi oleh Ketidakpedulian terhadap aspek lingkungan tidak diterapkannya prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Pembangunan yang berkelanjutan adalah pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ini berarti menggunakan sumber daya alam secara efisien dan bijaksana serta melindungi lingkungan untuk memastikan keseimbangan ekosistem tetap terjaga bagi generasi masa depan (Azizah & Talidah, 2019).

Dari semua permasalahan di atas hal yang mendasar adalah tidak adanya konsep, panduan ataupun peraturan pemerintah yang dikhususkan untuk pembangunan kawasan wisata berbentuk glamping. Sehingga pembangunan glamping yang begitu pesat tidak dapat berdampingan dengan lingkungan dan menimbulkan kerusakan alam. Oleh karena itu, perlunya penelitian yang mendalam mengenai konsep perancangan arsitektur glamping yang berkelanjutan, guna mengintegrasikan antara arsitektur dan alam dengan berkelanjutan, sehingga dampak pembangunan glamping yang begitu pesat ini tidak akan berdampak signifikan terhadap kerusakan alam bahkan glamping dapat berjalan selaras dengan alam. Hal ini juga dapat memberi pengalaman

glamping yang begitu nyaman di alam dan mendukung perkembangan sektor pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah di jabarkan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, Bagaimana konsep perancangan arsitektur yang dapat menjawab kebutuhan pembangunan kawasan glamping yang berkelanjutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Merumuskan sebuah konsep arsitektur berkelanjutan yang dapat menjawab kebutuhan pembangunan glamping yang berkembang begitu pesat, sehingga pembangunan glamping yang begitu pesat ini dapat terjaga tanpa memberikan dampak yang begitu signifikan terhadap lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat utama dalam merumuskan konsep arsitektur glamping yang berkelanjutan. Manfaatnya terbagi dalam dua aspek penting. Pertama, manfaat teoritis yaitu manfaat dalam konteks pengembangan pengetahuan. Dengan mengeksplorasi konsep perancangan kawasan glamping, penelitian ini dapat memperkaya literatur perancangan dengan wawasan baru mengenai kawasan wisata glamping. Fokus pada aspek keberlanjutan lingkungan juga dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori keberlanjutan, mengaitkannya dengan konteks pariwisata dan pengembangan kawasan. Selain itu, penelitian ini dapat menguji dan menerapkan teori desain dan pengembangan kawasan wisata glamping, memberikan panduan konseptual bagi peneliti dan akademisi yang tertarik dalam bidang ini.

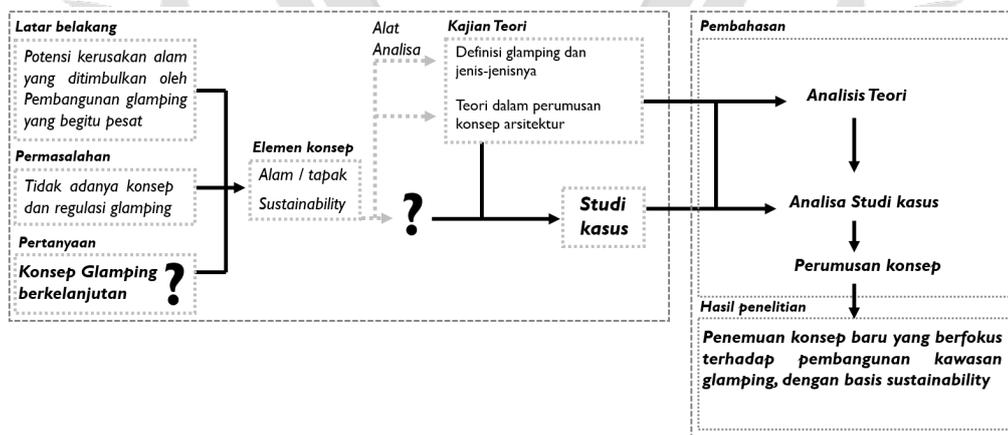
Kedua manfaat praktis, penelitian ini membawa manfaat konkret bagi pengembang dan pengelola kawasan glamping. Hasil penelitian ini akan

menjadi panduan perancangan yang berguna dalam merancang dan mengelola kawasan glamping sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Praktisi akan memperoleh pemahaman yang lebih terkait perancangan kawasan glamping yang berkelanjutan, sehingga praktisi dapat merancang kawasan glamping yang tidak hanya menarik secara ekonomi tetapi juga ramah lingkungan.

1.5 Ruang Lingkup

Konsep arsitektur dalam penelitian ini di batasi hanya kepada konsep perancangan tapak untuk kawasan glamping, mencakup pengembangan konsep pengolahan tapak yang menitik beratkan pada aspek lingkungan. Penelitian dilakukan pada Penginapan Kabin, Dieng yang berlokasi di desa Bawang, Batang, dengan kawasan seluas 1.7 hektar. Sehingga penelitian ini memiliki fokus kepada rumusan konsep perancangan tapak yang mengintegrasikan keindahan alam dengan pembangunan kawasan glamping yang berkelanjutan.

1.6 Kerangka Berfikir



Gambar 2. Kerangka Berfikir
Sumber: Penulis, 2023

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Mengandung informasi yang menjadi landasan bagi peneliti untuk menjalankan penelitian mengenai perumusan konsep perancangan kawasan glamping. Rumusan masalah yang merinci masalah-masalah yang akan diinvestigasi. Tujuan penelitian yang menjelaskan pencapaian yang diinginkan oleh peneliti dalam menyelidiki konsep perancangan kawasan glamping. Manfaat penelitian yang menggambarkan manfaat dari hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian yang berisi batasan-batasan yang penelitian yang di lakukan, dan terdapat kerangka berfikir yang menjelaskan mengenai pola berfikir pada penelitian ini.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Mengandung rangkuman literatur yang menjelaskan analisis-analisis teori yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian. Peneliti akan mencoba meninjau teori yang terkait dengan konsep perancangan kawasan glamping. Setelah itu, peneliti akan membuat sintesis yang nantinya akan digunakan sebagai instrumen untuk melakukan analisis.

BAB III. METODE PENELITIAN

Mengandung informasi mengenai lokasi penelitian, metode penelitian, dan teknik pengumpulan data. Lokasi penelitian menjelaskan lokasi yang akan dianalisis dan kondisinya. Metode penelitian menjelaskan bahwa peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data merincikan cara peneliti menghimpun data yang diperlukan. Data terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan, serta data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur.

BAB IV. PEMBAHASAN

Mengandung pembahasan mengenai glamping yang telah terimplementasi dengan pendalaman Analisa menggunakan instrumen penelitian yang sudah terbentuk pada bab 2, hasilnya dapat digunakan untuk penyusunan konsep perancangan glamping yang berkelanjutan.

BAB V. PENUTUP

Berisikan kesimpulan atas temuan yang diperoleh oleh peneliti selama pelaksanaan penelitian, termasuk pemaparan secara mendalam mengenai konsep perancangan glamping yang dapat terbentuk oleh penelitian ini. Selain itu, juga disertakan saran-saran yang dapat digunakan sebagai bahan perbaikan dan meningkatkan perancangan kawasan glamping di Indonesia. Rincian rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi kawasan glamping.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi daftar buku, jurnal, web maupun sumber lainnya, yang digunakan sebagai studi literatur, kajian teori, serta referensi yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian.